

PIRANTI KOHESI GRAMATIKAL DALAM DEBAT CAPRES DAN CAWAPRES 2024 JILID I

Rachmat Barung¹, Nurfadhilah Salahuddin²

¹Universitas Muhammadiyah Mamuju, ²Universitas Sulbar Manarang

Email: rachmatbarung20@gmail.com¹, nurfadhilahsalahuddin@gmail.com²

Abstrak: Piranti Kohesi Gramatikal dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 Jilid I. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menginterpretasikan kata, frasa, kalimat, atau wacana berdasarkan piranti kohesi gramatikal menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat referensi anafora dan katafora; konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat; substitusi nomina, verba, klausa; dan elipsis yang diungkapkan oleh peserta dalam debat Capres dan Cawapres.

Kata Kunci: Kohesi Gramatikal, Wacana

Abstract:

Grammatical Cohesion Devices in the 2024 Presidential and Vice Presidential Candidate Debate Volume I. This research aims to reveal and interpret words, phrases, sentences or discourse based on grammatical cohesion devices using qualitative descriptive methods, with data collection techniques, namely observation and documentation. The research results show that there are references to anaphora and cataphora; coordinating, subordinating, correlative, and intersentential conjunctions; substitution of nouns, verbs, clauses; and ellipsis expressed by participants in the presidential and vice presidential debate.

Keywords: Grammatical Cohesion, Discourse

PENDAHULUAN

Penciptaan pemakaian bahasa Indonesia yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi formal, dilakukan pembakuan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia baku merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia yang dijadikan acuan bagi pemakaian bahasa Indonesia yang benar dalam forum formal. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar tertera dalam kajian kebahasaan yang biasa disebut dengan linguistik. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai linguistik, seseorang akan mendapatkan kesulitan dalam komunikasi dalam situasi formal, maupun nonformal. Linguistik akan memberi pemahaman mengenai hakikat dan seluk-beluk bahasa sebagai satu satauanya yaitu alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki manusia serta bahasa dapat menjalankan peranannya dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Perbedaan antara situasi formal dan informal menciptakan konteks yang berbeda dalam penggunaan bahasa dan tindak tutur. Norma-norma komunikasi yang berlaku dalam situasi formal menuntut penggunaan bahasa yang lebih sopan, terkait dengan penggunaan kalimat yang lebih terstruktur dan berbobot, penggunaan ucapan yang lebih hati-hati, serta penekanan pada kepatuhan terhadap norma-norma etiket sosial. Sebaliknya, situasi informal menciptakan lingkungan yang lebih santai dan akrab, di mana penggunaan bahasa cenderung lebih spontan, tidak terlalu terikat pada aturan formalitas, dan mungkin lebih memperbolehkan penggunaan humor, lelucon, atau bahasa gaul.

Situasi formal terlihat pada debat Capres dan Cawapres. Wacana Debat Presiden 2024 berdasarkan media yang digunakan, termasuk ke dalam wacana lisan. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca dalam wacana tulis, atau pendengar dalam wacana lisan tanpa keraguan apapun (Chaer, 2018:267). Sebagai satuan gramatikal tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan wacana lainnya.

Debat sebagai teks harus disikapi sebagai fenomena yang selain merujuk pada aspek tekstual yaitu debat dibentuk dari tuturan, proposisi, dan piranti kohesi. Kohesi adalah adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana. Bila wacana itu kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu memiliki isi wacana yang apik dan benar.

Piranti kohesi dalam satuan gramatikal Sumarlam (2015:40), meliputi: (1) Pengacuan (reference) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului (anafora) atau mengikutinya (katafora). Pengacuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (a) pengacuan persona (kata ganti orang), (b) pengacuan demonstratif (kata pengganti penunjuk), (c) pengacuan komparatif; (2) Penyulihan (substitusi) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan linguallain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, dan. Klausal; (3) Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual; dan (4) Perangkaian (konjungsi) adalah salah satu

jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengungkap dan menginterpretasikan piranti kohesi gramatikal sesuai fakta yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2020:18). Data pada penelitian ini berupa kalimat yang diperoleh dari wacana lisan debat Capres dan Cawapres 2024. Sumber data penelitian ini adalah akun Youtube Metro TV dengan durasi waktu 2:05:37, yang mengungkap empat piranti kohesi gramatikal yaitu *reference*, substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak. Metode simak dilakukan terhadap data lisan (Sudaryanto, 2015:206-207). Metode simak terhadap ujaran dalam debat Capres dan Cawapres 2024 Jilid pertama pada tayangan youtube. Setelah data ditemukan, data tersebut dicatat dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut dicatat dan diklasifikasikan dalam sebuah file sesuai dengan fenomena kebahasaan, yaitu meliputi aspek gramatikal. Kemudian, metode analisis data yang dipakai ialah metode agih. Metode agih yaitu metode analisi data dengan alat penentu unsur di dalam bahasa (Sudaryanto, 2015:201). Metode agih yang dimaksud adalah metode agih teknik bagi unsur langsung. Teori yang digunakan ialah teori kohesi gramatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat piranti yang ditemukan dalam debat Capres dan Cawapres tahun 2024 Jilid I.

1. Pengacuan (*reference*)
 - a. Anafora

Konstituen mengacu pada nomina lain yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks, seperti pada data berikut ini.

- (1) **Ibu Mega Suriani Dewi**, seorang ibu rumah tangga, yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara, tidak diperhatikan dan **dia** meninggal (Anis, 17:56)
- (2) Yang perlu diberikan adalah contoh dari **seorang pemimpin** bahwa **dia** hidup sederhana, **dia** tidak bermewah-mewah, **dia** mengajarkan bagaimana integritas itu dibangun untuk para pejabat (Ganjar, 58:46)
- (3) **Pak Prabowo** tidak tahan untuk menjadi oposisi. Apa yang terjadi? **beliau** sendiri menyampaikan bahwa tidak berada dalam kekuasaan membuat tidak bisa berbisnis, tidak bisa berusaha (Anis, 1:10:50)
- (4) **Mas Ganjar** punya pengalaman sebagai gubernur. Saya ingin bertanya, bagaimana pemikiran **Bapak** untuk mengatasi pengangguran yang masih banyak terutama lulusan-lulusan sekolah dan yang belum tertampung (Prabowo, 1:27:40).

Data (1) menunjukkan bahwa kata *dia* mengacu pada *Ibu Mega Suriani Dewi*. Data (2) menunjukkan bahwa kata *dia* mengacu pada *seorang pemimpin*. Data (3) menunjukkan bahwa kata *beliau* mengacu pada *Pak Prabowo*. Data (4) menunjukkan bahwa kata *Bapak* mengacu pada *Mas Ganjar*.

b. Katafora

Konstituen mengacu pada nomina lain yang telah disebutkan setelahnya dalam teks, seperti pada data berikut ini.

- (5) Ada **Melki**, ketua BEM yang kemudian **ibunya** harus diperiksa (Ganjar, 27:36)
- (6) Kita sudah bangun suatu negara yang memiliki **demokrasi** dengan segala kekurangannya (Prabowo, 2:00:08)

Data (5) menunjukkan bahwa kata *Melki* mengacu pada *ibunya*. Data (6) menunjukkan bahwa kata *demokrasi* mengacu pada *kekurangannya*.

2. Konjungsi

Kata penghubung yang digunakan untuk menggabungkan dua klausa atau lebih, menghubungkan kalimat, dan paragraf.

a. Koordinatif

Konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung *dan, atau, melainkan, sedangkan, padahal, serta, tetapi*. Pada data (7) konjungsi koordinatif berupa kata *tetapi* yang menghubungkan antara dua klausa.

- (7) Ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden, **tetapi** ada ribuan milenial generasi Z yang peduli pada anak-anak bangsa, yang peduli pada mereka yang termarginalkan. Ketika mereka mengungkapkan pendapat, ketika mereka mengkritik pemerintah, justru mereka sering dihadapi dengan kekerasan (Anis, 17:07).

b. Subordinatif

Konjungsi subordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung *sejak, ketika, setelah, hingga, apabila, karena*.

- (8) Ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden, tetapi ada ribuan milenial generasi Z yang peduli pada anak-anak bangsa, yang peduli pada mereka yang termarginalkan. **Ketika** mereka mengungkapkan pendapat, ketika mereka mengkritik pemerintah, justru mereka sering dihadapi dengan kekerasan (Anis, 17:07)
- (9) Saya dan Pak Mahfud mulai perjalanan pada saat pembukaan kampanye, dari ujung timur Indonesia dan Barat dari Sabang sampai Merauke, hanya ingin mendengarkan dan ingin melihat secara langsung apa yang disampaikan oleh rakyat, apa yang dirasakan oleh rakyat, **sehingga** ketika kontestasi 5 tahunan ini berlangsung, harapan itu ada dan masuk dalam pikiran seorang pemimpin, satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan (Ganjar, 24:37)
- (10) Mereka membutuhkan bantuan hukum **karena** mereka berhadapan dengan berbagai unsur yang ada di masyarakat (Anis, 49:34)
- (11) Inilah salah satu contoh produk hukum yang tidak melewati proses dialog publik yang lengkap, **sehingga** dialognya sesudah jadi undang-undang dan **ketika** dialognya sudah undang-undang siapun yang kritis dianggap oposisi siapun yang pro dianggap Pro pemerintah (Anis, 1:35:43).

Pada data (8) konjungsi subordinatif berupa kata *ketika* yang menghubungkan antara dua kalimat. Pada data (9) konjungsi subordinatif berupa kata *sehingga* yang menghubungkan antara

dua klausa. Pada data (10) konjungsi subordinatif berupa kata *karena* yang menghubungkan antara dua klausa. Pada data (11) konjungsi subordinatif berupa kata *sehingga* dan *ketika* yang menghubungkan antara dua klausa.

c. Korelatif

Konjungsi korelatif ditandai dengan adanya kata penghubung *baik-maupun, tidak hanya-tetapi juga*.

(12) Kita akan punya partisipasi masyarakat dan itu dibolehkan oleh undang-undang, dengan begitu maka **bukan hanya** aparat penegak hukum **tapi** seluruh rakyat ikut memerangi korupsi (Anis, 1:00:40)

(13) **Tidak** dengan permainan kata-kata retorika, **tapi** sungguh sungguh-sungguh cinta tanah air Indonesia (Prabowo, 2:01:36)

Pada data (12) konjungsi korelatif berupa kata *bukan hanya-tetapi (tapi)* yang menghubungkan antara klausa. Pada data (13) konjungsi korelatif berupa kata *(tidak) hanya-tetapi (tapi)* yang menghubungkan antara klausa.

d. Antarkalimat

(14) Prioritaskan pada pelayanan mereka yang rentan, 1) penyandang disabilitas, 2) perempuan terutama ibu hamil, 3) anak-anak dan lansia, itu prioritas. **Kemudian pelayanannya**, buatlah pelayanan yang transparan dan terukur (Anis, 43:09)

(15) Kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan, pakai data, dan menggunakan saintis untuk terlibat, kalau tidak pakai itu maka enggak akan ada langkah yang benar. **Kemudian saya teruskan Pak**, bagaimana pengendalian itu dikerjakan untuk dalam Jakarta, jika saya terpilih presiden maka yang luar Jakarta saya kendalikan juga Pak (Anis, 1:44:34)

Pada data (14) konjungsi antarkalimat berupa kata *kemudian* yang menghubungkan antara kalimat. Pada data (15) konjungsi antarkalimat berupa kata *kemudian* yang menghubungkan antara kalimat.

3. Subtitusi

Penyulihan bentuk dalam teks menjadi bentuk lain, namun tetap merujuk pada acuan yang sama.

a. Nomina

Pada data (16) substitusi nomina berupa kata *Prabowo-Gibran* menjadi bentuk pronominal berupa kata *kita* dan saling merujuk. Pada data (17) substitusi nomina berupa frasa *kelompok rentan*, klausa *kelompok perempuan penyandang disabilitas*, frasa *anak-anak*, kata *manula* menjadi bentuk pronominal berupa kata *mereka* dan saling merujuk.

(16) Saudara-saudara sekalian, **Prabowo-Gibran**, **kita** akan memperbaiki yang harus diperbaiki, **kita** akan tegakkan apa yang perlu ditegakkan, dan **kita** bertekad memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya (Prabowo, 22:32)

(17) Bagaimana kita memberikan afirmasi kepada **kelompok rentan**, ada **kelompok perempuan penyandang disabilitas**, **anak-anak** termasuk **manula**, **mereka** butuh perhatian yang lebih (Ganjar, 2:02:35)

b. Verba

Pada data (18) substitusi verba berupa kata *menemukan*, *menunjukkan*, *membantu* menjadi bentuk pronominal berupa kata *itu* dan saling merujuk.

(18) Apakah bapak bisa **menemukan**, **menunjukkan**, **membantu** pada keluarga agar kemudian mereka bisa berziarah. Dua ini sama-sama tidak dijawab, maka kalau kemudian saya boleh meminta “kalau saya jadi Presiden Pak saya akan bereskan ini, Pak” agar kemudian dalam kontestasi Pilpres berikutnya, ini tidak akan muncul lagi karena presidennya tegas menuntaskan pekerjaan **itu** pada eranya (Ganjar, 1:48:42)

c. Klausa

Pada data (19) substitusi klausa berupa klausa *dalam negara kekuasaan hokum diatur oleh penguasa* menjadi bentuk pronominal berupa kata *itu* dan saling merujuk.

(19) Dalam negara hukum kekuasaan diatur oleh hukum, **dalam negara kekuasaan hukum diatur oleh penguasa** dan kita tidak menginginkan **itu** terjadi (Anis, 16:28)

4. Ellipsis

Pelesapan atau penghilangan kata-kata yang dapat dimunculkan kembali dalam suatu pemahaman.

(20) Gerakan separatisme ini kita sudah ikuti cukup lama, **[kita]** melihat ada campur tangan asing di situ, dan **[kita]** melihat bahwa kekuatan-kekuatan tertentu selalu ingin Indonesia disintegrasi dan pecah (Prabowo, 33:51)

(21) Pemerintah [**betul-betul**] bisa melayani dengan memberikan teladan dari Pemimpin tertinggi yang anti korupsi, yang menunjukkan integritas, yang menunjukkan layanan pemerintah yang mudah murah cepat (Ganjar, 2:02:54)

Pada data (20), kata *kita* dapat dihapuskan atau dihilangkan. Begitupula pada data (21), yakni kosakata *betul-betul* dapat dihapuskan sehingga kalimat yang diungkapkan dapat lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Penelitian ini menggunakan teori piranti kohesi gramatikal dalam subilmu wacana kebahasaan untuk mengetahui dan menginterpretasikan bentuk reference, konjungsi, substitusi, dan ellipsis dalam wacana debat Capres dan Cawapres tahun 2024 jilid I.

Hasil penelitian membuktikan bahwa keempat kategori piranti kohesi gramatikal terdapat dalam wacana debat Capres dan Cawapres tahun 2024 jilid I, meskipun tidak semua subkategorinya lengkap. Piranti pengacuan (reference) ditemukan kategori anafora dan katafora, namun tidak ditemukan eksofora. Piranti konjungsi ditemukan konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat, namun tidak ditemukan konjungsi antarpagraf. Piranti substitusi ditemukan semua kategori, yaitu substitusi nomina, verba, dan klausa. Piranti ellipsis tidak memiliki subkategori, sehingga ellipsis dinyatakan ditemukan secara keseluruhan karena terdapat data yang memenuhi kategori piranti tersebut.

Piranti kohesi gramatikal dalam wacana debat Capres dan Cawapres tahun 2024 jilid I didominasi oleh wacana yang diungkapkan secara berurutan oleh Bapak Anis Baswedan, kedua Prabowo Subianto, dan ketiga adalah Ganjar Pranowo. Berdasarkan literatur yang digunakan, Peneliti mengungkap bahwa teori kohesi gramatikal sangat tepat diterapkan pada penelitian mengenai wacana debat Capres dan Cawapres yang dimiliki oleh pengungkap bahasa lisan. Teori wacana tersebut dianggap lebih tepat dan lengkap jika dianalisis secara mendalam mengenai piranti leksikal yang mengungkap makna bahasa tulis seseorang.

KESIMPULAN

Kohesi selalu menunjukkan adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana. Bila wacana itu kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu memiliki isi wacana yang apik dan benar. Penelitian ini menampilkan banyak piranti kohesi menggunakan teori piranti

kohesi gramatikal dalam subilmu wacana kebahasaan untuk mengetahui dan menginterpretasikan bentuk reference, konjungsi, substitusi, dan ellipsis dalam wacana debat Capres dan Cawapres tahun 2024 jilid I. Teori wacana tersebut dianggap lebih tepat dan lengkap jika dianalisis secara mendalam mengenai piranti leksikal yang mengungkap makna bahasa tulis seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2018. Sistaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Metro TV. 2023. Debat Calon Presiden 2024 (12 Desember 2023).
<https://www.youtube.com/watch?v=0hDV7S1WTWA>. Diakses Pada 13 Desember 2023.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlan. 2015. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Karya